

KRONIK FILSAFAT

AMERIKA – *Kumpulan Tulisan*. – Dari penerbit Marquette University Press muncul seri ke-84 *Marquette Studies in Philosophy* dalam bentuk buku kumpulan tulisan untuk menghormati penulis John P. Doyle dengan judul *Hirvocervi and Other Metaphysical Wonders. Essays in Honor of John P. Doyle*, ed. V.M. Salas (*Marquette Studies in Philosophy*, 84), Milwaukee: Marquette UP, 2013, 384 hlm. Buku ini berisi tulisan dari S. Brown, R. Darge, Th. Dewender, M. Forlivesi, J. Hart-Weed, D. Heider, L. Honnefelder, J. Marler, D. Novotny, M. Renemann, V. Salas, dan R. Teske.

Nekrologi. – Pada 8 Mei 2013 tahun lalu di New York meninggal dunia Hugh J. Silverman, guru besar di Universitas Stony Brook. Ia lahir pada 1945 dan mendapatkan gelar doktor pada 1973 di Universitas Stanford. Ia menerbitkan terutama tentang filsafat kontinental kontemporer. Karyanya yang penting antara lain *Textualities: Between Hermeneutics and Deconstruction* (1994) dan *Inscriptions: after Phenomenology and Structuralism* (1997). Ia juga menerbitkan berbagai bundel tulisan lain.

Pada 30 Juli 2013 juga meninggal dunia Robert N. Bellah, guru besar sosiologi di University of California, Berkeley. Ia lahir pada 1927 dan memperoleh Master dan PhD-nya di Universitas Harvard pada 1955 di bawah promotor Talcott Parsons. Bellah terutama terkenal karena konsepnya ‘civil religion’. *Magnum opus*-nya ialah *Religion in Human Evolution* (2011). Karya-karya penting lain antara lain *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World* (1970), *Emile Durkheim on Morality and Society* (1973), *Varieties of Civil Religion* (1980), dan *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life* (1985). Selain itu ia juga sangat mengenal kultur Jepang terlihat dalam *Imagining Japan: The Japanese Tradition and its Modern Interpretation* (2003).

Allan Gotthelf meninggal dunia pada 30 Agustus 2013. Ia lahir pada 1942 di New York dan lulus pada 1975 di Columbia University dengan disertasi berjudul *Aristotle’s Conception of Final Causality*. Ia mengajar di Wesleyan College di Connecticut, kemudian di The College of New Jersey serta sebagai dosen tamu di berbagai universitas di Amerika dan Inggris. Ia terkenal terutama karena kesukaannya meneliti metodologi, filsafat ilmu pengetahuan, dan biologi Aristoteles. Yang mengemuka

dari terbitannya ialah *Aristotle on Nature and Living Things: Philosophical and Historical Studies* (1985), *Philosophical Issues in Aristotle's Biology* (1987), dan *Teleology, First Principles, and Scientific Method in Aristotle's Biology* (2012). Ia juga yang menerjemahkan dalam *Oxford Aristotle Series* tulisan Aristoteles *De Partibus Animalium* dan *De Generatione Animalium*. Akhirnya ia juga menerbitkan tulisan tentang Ayn Rand.

BELANDA – *Kumpulan Tulisan*. – Pada penerbit Rodopi muncul sebuah *liber amicorum* untuk Heinz Kimmerle berjudul *Heinz Kimmerle: Hegel's Twilight. Liber Amicorum Discipulorumque Pro Heinz Kimmerle*, ed. Mogobe B. Ramose, Amsterdam: Rodopi, 2013. Di dalamnya ada tulisan dari E. De Schipper, P. Boele van Hensbroek, S. van Keulen, M. Kuami Kuakuni, G. Wanjohi, dan H. Haenen.

PRANCIS – *Terbitan Berkala*. – Edisi 3-2013 *Revue de métaphysique et de morale* membahas tentang 'Littérature et philosophie'. Tulisan yang dimuat ialah dari M. Cohen-Halini, P. Quignard, W. Hamacher, F. Vatan, I. Wohlfarth, dan M.-L. Chapelle dengan tokoh yang dibahas antara lain Paul Celan dan Walter Benjamin.

Edisi 3-2013 jurnal *Revue Philosophique de la France et de l'Étranger* bertema 'Penser au féminin au XVIIe siècle'. Artikel yang dimuat berasal dari M.-F. Pellegrin, E. O'Neill, L. Shapiro, D. Clark, dan L. Bruch, membahas antara lain Margaret Cavendish, Anna Maria von Schurman, dan Madeline de Scudéry.

JERMAN – *Bibliografi*. – Dalam seri *Hegelian. Studien und Quellen zu Hegel und zum Hegelianismus* baru-baru ini terbit sebagai bagian ke-23 bibliografi berikut: Seiichi Yamaguchi / Tiju Okochi (Hrsg.), *Die japanischsprachige Hegel-Rezeption von 1878 bis 2001. Eine Bibliographie*. Frankfurt am Main: Peter Lang, 2013, 679 hlm.

Kumpulan Tulisan. – Di penerbit De Gruyter muncul sebuah *feestschrift* untuk Dominic O'Meara: F. Karfik, E. Song (eds.), *Plato Revived. Essays on Ancient Platonism in Honour of Dominic O'Meara* (Beiträge zur Altertumskunde, 317). Berlin: De Gruyter. 2013. xi-427 hlm. Tulisan di dalamnya ialah dari W. Beierwaltes, A. Schniewind, P. Mueller-Jourdan, A.

Kjalar Emilsson, J. Dillon, F. Karfik, E. Song, L. Karfikova, L. Bene, M.-L. Lakmann, S. Stern-Gillet, D.P. Taormina, Chr. Tornau, I. Männlein-Robert, R. Ferber, C. Arruza, A. Neschke-Hentschke, A. Smith, T. Alekniené, D. O'Brien J. Schamp, A. Lernould, A. Jollien, dan N. D'Andrès.

KANADA – *Terbitan Berkala*. – Nomor 1-2013 jurnal *Philosophiques* mengkhususkan diri pada edisi tematik mengenai 'Littérature et connaissance', dengan editor P. Engel. Artikel yang dimuat ialah dari J.-M. Schaeffer, M. Ferraris, C. Barber, S. Virvidakis, A. Tadié, P. Lombardo, K. Mulligan, dan P. Engel.

BELGIA – *Kongres*. – Dari 4 hingga 6 Juni 2014 nanti akan diorganisasi oleh RIPPLE (Research in Political Philosophy Leuven) sebuah konferensi mengenai 'Power and Representation' bertempat di Hoger Instituut voor Wijsbegeerte di Leuven. Pembicara utamanya nanti adalah W. Breckman, L. Disch, B. Flynn, A. Kalyvas, E. Laclau, Ch. Mouffe, dan N. Urbinanti. Informasi lebih lanjut bisa diperoleh dari M. Resmini (marta.resmini@hiw.kuleuven.be) atau M. Vandesande (mathijs.vandesande@hiw.kuleuven.be).

Terbitan Berkala. – Edisi 3-2013 jurnal *Ethical Perspectives* dikhususkan pada tema 'Art and Ethics'. Editorinya ialah R. Merrill, dan tulisan-tulisan yang masuk ialah dari A. Giovannelli, R. McGregor, M. Kieran, J. Nowak, dan N. Carroll.

Terbitan. – Dalam seri *Jean-François Lyotard. Writings on Contemporary Art and Artists* pada Universitaire Pers Leuven terbit baru-baru ini: J.-F. Lyotard, *L'assassinat de l'expérience par la peinture, Monory / The Assassination of Experience by Painting, Monory*. Ed. H. Parret, Leuven: Leuven Universitaire Pers, 2013, 288 hlm. Dengan publikasi ini penerbitan tulisan-tulisan Lyotard tentang seni dan artis kontemporer sudah lengkap.

Nekrologi. – Pada 10 Oktober 2013 yang lalu meninggal dunia Antoon Vergote di Leuven. Ia lahir di Kortrijk pada 8 Desember 1921, pada 1947 ditahbiskan menjadi imam dan memperoleh gelar doktoralnya pada 1950 dalam bidang teologi dan pada 1954 dalam bidang filsafat tentang realisme kehendak menurut Tomas Aquinas. Setelah itu ia studi juga di

Paris dan memperdalam psikoanalisis, khususnya dari karya-karya Lacan. Pada 1962 ia menjadi guru besar di KU Leuven, ketika memperkenalkan psikoanalisis di antara para filsuf, psikolog, dan teolog dan juga dalam kaitan dengan iman dan religi. Berbagai publikasinya berhubungan dengan tema ini. Bersama dengan J. Schotte dan A. De Waelhens ia mendirikan *Belgische School voor Psychoanalyse / École belge de psychanalyse*. Sejumlah karya pentingnya ialah *Interprétation du langage religieux* (1974), *Dette et désir* (1978), diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda sebagai *Bekentenis en begeerte in de religie*, juga *Religion, foi, incroyance: étude psychologique* (1983), *La psychanalyse à l'épreuve de la sublimation* (1997), *Modernité et christianisme: interrogations critiques réciproques* (1999) dan *La psychanalyse devant la schizophrénie* (2011). Selain itu ia juga menerbitkan berbagai artikel, yang sebagian terpentingnya diterbitkan dalam bundel *Explorations de l'espace théologique: études de théologie et philosophie de la religion* (1987) dan *In Search of a Philosophical Anthropology. A Compilation of Essays* (1996). Dalam jurnal *Tijdschrift voor Filosofie* Paul Moyaert pernah membahas metafisika khusus dari Vergote ini.

KRONIK TEOLOGI

Konferensi Internasional *LEST IX* tentang Liturgi dan Misteri

(Leuven, 23-26 Oktober 2013)

Konferensi dua tahunan *Leuven Encounters in Systematic Theology (LEST)* yang ke-9 kali ini sepertinya punya bentuk yang agak berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya. Prof. dr. Joris Geldhof dari kelompok penelitian teologi pastoral bertanggung jawab atas penyelenggaraan konferensi bertema 'Mediating Mysteries, Understanding Liturgies' ini. Sejak awal tema ini sudah membawa karakter interdisipliner. Fokus Geldhof pada liturgi dan peran *lex orandi* serta *lex credendi*, demikian juga keterkaitan di antara keduanya, nampaknya telah menghasilkan program yang ambisius. *LEST* sendiri sebetulnya berurusan dengan sekelompok teolog tertentu (sistematik), tetapi tahun ini rupanya kebersamaan di antara para teolog sistematik melibatkan juga para ahli liturgi. Kedua kelompok saling mengemukakan tantangan persoalan berkaitan dengan tema tersebut beserta penelitiannya masing-masing yang mengundang pihak lain untuk

memperhitungkannya, dan setelahnya menemukan cara-cara untuk bisa memikirkan bersama mengenai suatu teologi bersama (*gedeelde theologie*).

Hari pertama dibuka oleh David Fagerberg dari University of Notre Dame, dan memulai terbentuknya *junior conference*. Kelompok ini ramai dihadiri. Sebuah persaudaraan internasional 39 studen doktoral dan peneliti *junior* mempresentasikan papernya. *Junior conference* menyumbang pada kerja sama dan pertukaran antara peserta yang baru mulai dan yang sudah mapan dari *LEST*. Sore itu Joris Geldhof membuka konferensi dengan papernya tentang karya Dom Odo Casel dan pentingnya yang bersifat tetap, sebuah paper yang tidak hanya dianggap mengesankan, tapi terutama yang memberi kerangka pada hari-hari berikutnya. Sepanjang sesi-sesi pleno pembicara-pembicara penting lain mempresentasikan debat kritis tentang peran liturgi dalam kehidupan Gereja dan relasi-relasi fundamental antara teologi dan praktik liturgi. Yang juga berbicara selain Fagerberg antara lain juga Julia Knop (ädagogische Hochschule Heidelberg), Gordon W. Lanthrop (Lutheran Theological Seminary at Philadelphia), Bruce Morrill, SJ (Vanderbilt University), Patrick Prétot, OSB (Institute Catholique de Paris), Susan K. Roll (St. Paul University), Martin Sufflesser (Universität Würzburg), dan Baby Varghese (Orthodox Theological Seminary, Kottayam). Sayang sekali ada dua paper yang sebetulnya bagus tapi tidak dipresentasikan sendiri oleh penulisnya, yakni dari Andrea Grillo (Pontificio Ateneo Sant'Anselmo) dan Enrico Mazza (Università Cattolica di Milano).

Sesi-sesi paper berjalan menyangkut tema-tema yang berbeda, dari patristik hingga teologi pembebasan, juga diskusi serius perspektif Timur dan Ortodox tentang liturgi. Secara umum lebih lagi tema dan pendekatan konferensi menawarkan kesempatan kepada para peserta untuk berpikir tentang pandangan kritis mengenai ibadat pujian dan liturgi dalam karya mereka masing-masing. Pengenalan kembali pada konsep 'misteri' dan 'sakramen' menempatkan para teolog sistematik untuk melepaskan diri dari cara berpikir spekulatif murni. Karakter menantang tema di atas di sepanjang konferensi telah mendorong dihasilkannya paper-paper yang berkualitas. Celah di antara teologi sistematik dan liturgi masih akan menjadi tema di masa depan, tetapi konferensi ini mesti dilihat sebagai tempat bagi kontinuitas dan bahkan supaya ketergantungan timbal balik di antara keduanya ditemukan dan dibahas.

Konferensi berakhir dengan pandangan ke masa depan mengenai teologi secara umum dan di dalam *LEST* secara khusus. Sejauh *LEST* diselenggarakan, masa depan ini diwakili dengan baik selama *junior conference* dan dari presentasi yang kokoh para ahli *senior* yang menjadi pembicara utama, teologi kembali dihidupkan dan memiliki masa depan.

Konferensi Internasional tentang Religi yang Dihidupi

(Leiden, 24-25 Oktober 2013)

Dalam rangka konferensi *Lived Religion: Studying Religious Practice*, yang diorganisasi oleh Nederlands Genootschap voor Godsdienswetenschap, pada 24 dan 25 Oktober 2013 hadir tiga puluh pembicara di lingkungan kampus Leiden. Konferensi ini didukung oleh *Leids Instituut voor Godsdienswetenschappen (LIRS)*, *NOSTER*, *Leids Universiteits Fonds*, dan penerbit Brill serta Equinox.

Dua pembicara utama meletakkan intonasi konferensi: Ronald Hutton, terikat dengan University of Bristol, dan Nathal Dessing, dari Universiteit Leiden. Selama dua hari ini disampaikan ceramah-ceramah utama dengan disertai sesi paper dan poster para mahasiswa PhD, dosen, dan peneliti, yang bekerja sama dalam penelitian religius kontemporer. Aksentuasi konferensi terletak pada penelitian tentang *lived religion* terhadap religi tradisional. Ini memberi matriks bagi penanganan problematika metodologis dan teoretis yang diangkat oleh penelitian-penelitian *lived religion*, yang muncul kembali dalam diskusi di antara peserta. Sudut pandang yang disampaikan tidak hanya berasal dari ilmu pengetahuan religi, tetapi juga dari disiplin lain seperti psikologi, antropologi, neurologi, dan ilmu pengetahuan historis. Yang terutama mengemuka ialah tegangan antara religi yang resmi-institusional dan religi-religi yang 'tidak resmi'. Pembicaraan lantas mengarah pada otentisitas dalam praktik religi, hingga ekspresi yang muncul dari iman yang diakui secara individual.

Hutton, yang terkenal karena bukunya tentang sejarah sihir, *The Triumph of the Moon* (1999), bicara dengan bersemangat dalam ceramahnya tentang spesialisasinya dalam sihir modern dan neopaganisme. Ia menawarkan perspektif historis atas muncul dan berkembangnya sihir dan melakukannya sebagai peneliti dan partisipan di Eropa dan Amerika.

Dengan humor hitam British ia seperti bermain kartu bahwa penelitian kini terhadap pengelompokan neopaganistis dipersulit karena pandangan yang menabukan sihir tidak hanya terjadi di masa lalu. Ini ditekankannya dengan argumen dari penelitiannya sendiri. Meskipun ada harapan bahwa tabu itu akhirnya dipatahkan, ia menganjurkan kepada para promovendi berikut supaya jangan terlalu sibuk dengan paganisme modern dalam situasi kini: sebuah posisi yang tidak setiap orang setuju, begitu yang muncul kemudian dalam diskusi.

Dessing menyampaikan dalam ceramahnya sebuah perspektif baru di bidang etnografi. Dalam situasi kini religi terutama diobservasi di dalam organisasi terinstitusionalisasi dan di wilayah privat. Ia mengusulkan selanjutnya untuk menggeser fokus ke bagaimana orang bersikap di antara dua situasi ini: apa makna religi di wilayah publik kehidupan sehari-hari, misalnya, di sekolah-sekolah, pada organisasi sosial, dan di dalam asosiasi. Ia menemukan dasarnya dalam penelitiannya sendiri terhadap kaum Muslim di Eropa dan meletakkan tekanan pada problematika pendekatan metodologis kini dari karya lapangan: dengan melibatkan situasi publik dan informal dalam penelitian akan mengemukakan dimensi religius yang ‘dihidupi’ dalam kenyataan.

Pada penutupan konferensi muncul pemikiran bahwa pembatasan atas apa yang dianggap sebagai *lived religion* itu tidak hanya problematik secara metodologis dan teoretis, tetapi juga *lived religion* sebagai pemahaman tautologis, sebab, bukankah semua agama itu pada dasarnya ‘dihidupi’?

Konferensi Musim Gugur X-ART tentang Dosa dan Pengampunan (Münster, 28-29 Oktober 2013)

Untuk pertama kalinya dalam 22 tahun keberadaannya ikatan kerja sama ekumenis para teolog dogmatik Belanda *De Christelijke Geloofsartikelen* (X-ART) mengorganisasi konferensi musim gugur bersama dengan partner internasional: fakultas-fakultas teologi Evangelis dan Katolik Münster. Tiga puluh dogmatici Belanda dan Jerman membicarakan tema dosa dan pengampunan dalam kehidupan bersama kini.

Dalam ceramah pembuka Dorothea Sattler (Münster, Katholische Fakultät) menyampaikan suatu akses antropologis menuju ajaran

keselamatan. Ia menunjukkan bahwa rintangan-rintangan yang dialami manusia dalam mewujudkan 'hidup bahagia', pada dasarnya terletak pada gangguan-gangguan yang turun temurun dihasilkan oleh relasi manusiawi. 'Belitan dosa' inilah yang dikatakan oleh Kristianitas sebagai 'dosa asal'. Seluruh peristiwa Kristus (inkarnasi, hidup, sengsara, wafat, kebangkitan, dan pengutusan Roh) menyingkapkan keinginan Allah berelasi secara tanpa syarat dan sukarela dengan manusia, yang menginspirasi manusia pada relasi antarmanusia yang serupa.

Gerard den Hertog (TUA, Apeldoorn) mengontraskan perhatian besar masyarakat pada dosa, pengampunan, rekonsiliasi dan kepuasan dengan keengganan orang-orang Kristen sehubungan dengan tema-tema ini. Ia menghargai keengganan pada pengampunan dosa di antara manusia, asalkan dengan pandangan kerinduan akan terlaksananya pengampunan dosa Allah di dunia kita ini. Pengampunan dosa Allah berbeda secara kualitatif, dapat secara kreatif membuka jalan dari kedalaman tak teringga ketersesatan manusia. Ia juga memiliki keutamaan, tetapi kita mesti mulai tinggal dahulu dan bertahan dengan para korban sebelum bisa berbicara dengan mereka tentang pengampunan universal.

Demikian juga Sattler menyampaikan ceramahnya tentang dimensi sosial dan kultural dosa untuk penambahan 'dosa personal', yang sudah dominan sejak abad pertengahan. Dengan pemikiran Robert Doran dan Bernard Lonergan ia mendefinisikan dosa sebagai gangguan dialektik antara keterbatasan manusia dan transendensinya pada level personal, sosial dan/atau kultural dan mengaitkan hal ini dengan ide Jürgen Habermas tentang 'dunia hidup' sebagai konteks prareflexif semua keyakinan dan nilai kita, dengan juga ketiga komponen yang sosial, yang personal, dan yang kultural.

Michael Beintker (Münster, Evangelische Fakultät) bicara tentang pengampunan dalam terang *Stuttgarter Erklärung* dari Evangelische Kirche, Oktober 1945, tentang kegagalan Gereja dalam perlawanannya terhadap nazisme dan tentang pemurnian diri dan pembaruannya. Ia secara detil melanjutkan tentang problem-problem tekstual seperti pertanyaan kepengarangan (Gereja, umat, kepemimpinan?), konsep 'dosa kolektif' dan formulasi yang mungkin berusaha melembutkan. Orang yang bersalah mesti bertobat dan mengarahkan diri kepada korbannya, tetapi kepuasan dan penghinaan mutlak ('jalan menuju Canossa') menurut Beintker tidak

boleh menjadi syaratnya.

Sejalan dengan format konferensi-konferensi *X-ART* juga diadakan pembacaan teks bersama. Dengan dipimpin Eric Luitjen (Fontys Theologie, Utrecht) sebuah teks dari Tomas Aquinas dibacakan di mimbar dan Rick Benjamins (PTHU, Amsterdam/Groningen) membawakan teks dari Tillich ('You are accepted'). Hans-Peter Großhans (Münster, evangelische Fakultät) akhirnya memberikan analisis yang tajam mekanisme kambing hitam berdasarkan drama *Love Parade* di Duisburg pada 2010, yang memakan korban jiwa 21 nyawa.

Adalah tujuan konferensi ini bahwa di masa depan Münster dan *X-ART* dalam tiga tahun bersama-sama akan mengadakan sebuah konferensi, sementara dalam dua tahun lainnya tetap untuk konferensi musim gugurnya sendiri.

***Colloquium* Internasional tentang Perspektif Awam atas Perkawinan dan Keluarga**

(Leuven, 15-16 November 2013)

Pada Jumat, 15, dan Sabtu, 16 November 2013 di Katholieke Universiteit Leuven diselenggarakan sebuah *colloquium* internasional bertema 'Intolerable Dissent or Overdue Emancipation? Lay Perspectives on Marriage and the Family'. Atas nama organisasi, tuan rumah Thomas Knieps, pemegang jabatan pengajar *INTAMS* (International Academy for Marital Spirituality), membuka acara. Sesudahnya tampil tujuh ahli dari Eropa dan Amerika dalam satu kuliah utama, dengan masing-masing dari sudut pandangannya sebagai awam, yang tak menikah, yang menikah, ex-menikah, dan menikah kembali membahas tentang perkawinan. Selanjutnya, sekitar dua puluh peserta mempresentasikan makalahnya dalam sesi paralel. Secara umum *colloquium* ini bisa dibagi ke dalam tiga tema utama.

Pertama, apa yang sesungguhnya kita pahami dengan istilah 'awam'? Dalam tradisi Kristiani sudah lama saling diperdebatkan tentang ukuran yang bisa dipakai untuk memberdayakan kaum awam. Gagasan yang muncul di akhir abad pertengahan, dan juga berkat gerakan pembaharuan spiritual *Devotio Moderna*, menjadi tulisan yang melahirkan emansipasi kaum awam,

ialah *Boek der Natuur*. Dengan mengacu pada karya Nikolaus Cusanus († 1464), Inigo Bocken (RU Nijmegen) menunjukkan bahwa menurut ‘Buku’ ini setiap manusia mampu untuk ‘membaca’ dari penciptaan bagaimana ia mesti mengarahkan hidupnya. Para sarjana hanya membahasakan apa yang tak tertulis dan dirasa. Tetap saja ada bahaya bahwa para ahli membatasi diri hanya pada keahliannya dan mereka yang tertinggal tanpa harapan termasuk kelompok ‘idiot’. Dari sanalah para spesialis, dalam hal ini di bidang perkawinan, bisa meyakinkan diri melalui kaum awam.

Kedua yang perlu diperhatikan: tren-tren mana dapat kita tunjukkan di masa kini perihal konsep perkawinan dan penghayatannya? Penting bahwa kebanyakan orang Kristen mengikuti suara hati nurani mereka, tetapi hanya sedikit mendasarkan diri pada peraturan gerejawi (pikirkan tentang antikonsepsi, seks sebelum perkawinan, mereka yang bercerai dan kawin lagi, perkawinan homoseksual). Juga perlu dipertimbangkan mereka yang kawin hanya demi hukum, menganggap perkawinan mereka sebagai sesuatu yang ‘suci’, sejauh mereka menghendaknya satu sama lain dan bersama ingin memaknainya untuk orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian pasangan-pasangan yang kawin, dengan segala keterpisahannya, memiliki pengalaman yang menyatukan. Dalam sesi papernya, Judith Cockx (KU Leuven) menunjukkan bahwa pengalaman seperti itu, seperti halnya kelahiran seorang anak dan kedewasaan yang mengikuti, pertumbuhan individual dan bersama secara spiritual lebih menentukan daripada norma-norma gerejawi yang ditekankan. Cockx memisahkan berbagai ‘loci of lay spirituality’ yang ada di dalam perkawinan dan keluarga (Kristiani), seperti kekaguman, rasa syukur, perhatian, perkembangan diri, ketubuhan, kepercayaan dasar, dan penyerahan diri.

Ketiga, apa yang bisa disumbangkan oleh para ahli masa kini (teolog, etik, sosiolog agama, ahli spiritualitas, dan lain-lain) bagi pemenuhan kerinduan mereka yang memilih untuk menikah? Para ahli ini antara lain bisa memberikan panduan melalui para dosen, pembimbing rohani dan kaum awam. Para penyelenggara *colloquium* ini juga akan menawarkan pedoman untuk 2014 nanti teks pembicara utama dan sesi-sesi paralelnya dalam bundel *INTAMS Review: Journal for the Study of Marriage & Spirituality* 19 (2013).

Kongres Internasional tentang Tomas Aquinas (Utrecht, 11-14 Desember 2013)

Untuk ke-4 kalinya Thomas Instituut van de Tilburg School of Catholic Theology mengorganisasi sebuah kongres internasional tentang Tomas Aquinas berjudul *Faith, Hope and Love: Aquinas on Living by the Infused Virtues*. Kongres ini dihadiri oleh lima puluhan partisipan, baik filsuf maupun teolog. Mereka datang terutama dari negara-negara berbahasa Inggris, tetapi Eropa Timur pun terwakili. Tema kongres dan penjelasan program direncanakan dengan tepat dan dirangkum dengan baik dalam debat aktual seputar etika nilai. Karena itu pula ceramah-ceramah dan presentasi paper saling terkait dengan baik isinya dan para partisipan dapat terlibat penuh dalam diskusi. Empat pokok perhatian tampil ke muka: (1) pendekatan khusus dan khas Tomas sebagai filsuf dan teolog, (2) kritik atas interpretasi intelektual yang terlalu sepihak atas antropologi Tomas, (3) dimensi-dimensi trinitarian iman, harapan dan kasih, dan (4) relasi antara nilai-nilai yang diresapkan Allah dan berbagai nilai intelektual dan moral lain yang bisa diperoleh sendiri oleh manusia.

Dalam ceramah pembuka, Eleonore Stump (St. Louis) membahas secara tajam karakter yang non-Aristotelian etika nilai Tomas Aquinas. Kultur Kristiani Tomas menyebabkan suatu konsep berbeda tentang nilai, yakni sebagai suatu sikap relasional. Selain itu nilai-nilai teologis yang diresapkan di dalamnya jauh lebih konkret tertanam dalam hidup karena di satu pihak mendukung emosi-emosi manusiawi (*passiones*) melalui ‘pemberian-pemberian Roh’ dan di di lain pihak berfungsi dalam ‘buah-buah Roh’.

Paul Waddell (St. Norbert’s College) membahas tentang nilai kasih sebagai se bentuk persahabatan dengan Allah dan ‘solidaritas ilahi’ dengan seluruh umat manusia. Karena yang terakhir itu berakar dalam tanggung jawab kita dalam keadaan tertentu, bukan berarti bahwa kita mesti mengasihi setiap orang dengan ukuran yang sama.

Paul van Tongeren (RU Nijmegen) menjelajahi relevansi sekuler dan filosofis yang mungkin dari nilai-nilai teologis Tomas. Ia melihatnya terutama dalam keterbukaan transendental kepada suatu bentuk ‘ilahi’ dan tak disangka tentang kebahagiaan dan dalam kekuatan dari dalam kebebasan kehendak manusia dan aturannya tentang yang baik.

Michael Sherwin (Fribourg) melokalisasi visi Tomas atas kasih dalam tradisi historis sejak Agustinus hingga abad ke-12. Ia memperlihatkan bagaimana Tomas menanganinya secara kritis dan menekankan bahwa kasih adalah terutama demi yang lain (Yang Lain), dan bukan demi kepentingan sendiri, dan mesti berakar dalam emosi-emosi manusiawi.

Bruno Niederbacher (Innsbruck) memberikan analisis dan interpretasi yang teliti atas visi Tomas akan nilai iman dengan bantuan diskusi-diskusi Anglosaksis kini seputar epistemologi nilai. Menurut Niederbacher Tomas mengombinasikan dua konsep kontemporer tentang 'nilai intelektual', yakni nilai sebagai *reliability* (pemaknaan aktual yang baik dari observasi, memori, argumentasi, etc.). Selain itu visi Tomas pun dapat membantah kritik-kritik penting atas pendapat yang terakhir itu.

Ceramah pleno yang lebih pendek diberikan oleh Lambert Hendriks (TST Tilburg / Rolduc) mengenai harapan, Marcel Sarot (TST Tilburg) tentang persoalan apakah kasih yang tidak mencari diri sendiri itu mungkin, Herwi Rikhof (TST Tilburg) mengenai visi trinitarian atasiman, Rudi te Velde (TST Tilburg) tentang nilai-nilai moral yang diresapkan, John O'Callaghan (Notre Dame) tentang belas kasih dan yang ditandai, dan tentang pengilahan manusia. Selain daripada itu masih ada dua puluhan presentasi paper dalam sesi paralel. Buku kumpulan paper akan terbit pada 2014 di publikasi serial Thomas Instituut.

Simposium tentang Relasi antara Iman dan Ilmu Pengetahuan (Utrecht, 13 Desember 2013)

Pada 13 Desember tahun lalu diselenggarakan simposium ke-10 dalam rangkaian Universiteit & Samenleving, berjudul "Theologie, waarheidsliefde en religiekritiek: Over geloof en wetenschap aan de Nederlandse universiteiten sedert 1815". Simposium itu adalah pertemuan sepanjang hari, diorganisasi oleh asosiasi sejarah ilmu pengetahuan dan universitas Belgia-Belanda (*Gewina*), Descartes Centre for the History and Philosophy of the Sciences and the Humanities (UU Utrecht), dan Commissie Geschiedschrijving (UVA Amsterdam). Tujuh pembicara membahas tentang bentuk yang di masa lalu dan kini diberikan pada peran yang seharusnya dimainkan oleh teologi di universitas-universitas, baik

atas dirinya sendiri maupun dalam relasi dengan ilmu pengetahuan lain.

Hari itu dimulai dengan sebuah ceramah dari H. Paul (Universiteit Leiden) mengenai suatu sintesis protestan-liberal abad ke-19 antara iman dan ilmu pengetahuan seputar konsep 'kesejatian'. Sintesis ini dimunculkan oleh guru besar Leiden Abraham Kuenen yang mengatakan bahwa religi dan ilmu pengetahuan saling bekerja sama dalam pencarian kebenaran. J. Brabers (RU Nijmegen) bicara selanjutnya tentang isu kesepakatan bagi para guru besar teologi pada pendirian RKU Nijmegen pada 1923, yang harusnya menjadi puncak integrasi Katolik Roma di Belanda. Karena berbagai desakan yang ditimpakan kelompok-kelompok terkait terhadap para guru besar, seperti halnya imamat, keilmiahan dan sikap antimodernis hanya sedikit orang yang tertarik bisa didapatkan. W. Marchand (RUG Groningen) menutup sesi pagi dengan ceramah tentang penganugerahan beasiswa studi negara kepada mahasiswa teologi antara 1815 dan 1945. Ia menyimpulkan bahwa Gereja pada akhir abad ke-19, ketika koalisi negaragereja-universitas runtuh, kehilangan juga pegangannya pada beasiswa dan karenanya juga atas pendidikan teologi.

Sesi sore dimulai dengan ceramah dari A. Flipse (VU Amsterdam). Ia bicara tentang perjuangan VU dengan basis kristiani-reformatifnya. Peluasan, sekularisasi dan penskalaan membuat sejak tahun tujuh puluhan semakin sulit merumuskan dan mengimplementasikan tujuan bersama. R. Peels (VU Amsterdam) menyampaikan suatu argumen untuk melihat pertanyaan-pertanyaan teologis sebagai ilmiah daripada sekadar berkaitan dengan kehidupan. Ia berargumen bahwa teologi pantas dilihat sebagai 'perkataan yang bertanggung jawab tentang Allah' dan bahwa universitas mesti menangani persoalan ini dari rasionalitas fakultas teologinya.

Lebih larut sore itu S. Noorda masih membahas mengenai posisi tak pasti teologi di universitas Belanda sejak 1980 sebagai akibat dari sekularisasi Gereja dan turunnya terus menerus permintaan akan lulusan teologi. Noorda mengatakan bahwa hal ini tidak terlalu menurunkan pentingnya teologi, sebab bagi institut sekuler pun masih penting untuk mempelajari ekspresi dan gerakan religius. Hari itu ditutup oleh F. Van den Berg (UU Utrecht) yang memegang argumen bagi suatu ilmu pengetahuan yang bebas dari religi fundamental. Ateisme adalah syarat bagi ilmu pengetahuan, jadi teologi dibebaskan dari dogma dengan terus menjadi 'ilmu pengetahuan religi' – studi religi tanpa basis yang terlalu kuat dalam

suatu *worldview*.

Setelah diskusi penutup singkat diperlihatkan bundel kongres dari simposium sebelumnya dalam rangkaian Universitas & Samenleving. Pada simposium ke-11, akhir 2014 nanti, akan diterbitkan sebuah bundel dengan paper-paper yang telah dipresentasikan selama kongres ini.